

## Kajian Potensi Wilayah Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Mamuju

Sabir<sup>1</sup>, Bustamin<sup>2</sup>, Syamsuddin<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Fakultas Pertanian universitas tomakaka mamuju

<sup>2</sup>Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Barat

Corresponding Author: Sabir  
E-mail: muhsabir72@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi komoditas unggulan sektor pertanian dan penyebaran komoditas unggulan di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Mamuju. Penelitian dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi kegiatan pembangunan bidang pertanian. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data tentang dokumentasi kinerja bidang pertanian di kabupaten mamuju. Metode analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui potensi komoditas unggulan sektor pertanian. Analisis koefisien lokalita digunakan untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas sektor pertanian di kabupaten mamuju. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing kecamatan di Kabupaten Mamuju mempunyai komoditas unggulan yang berbeda. Sektor untuk komoditas unggulan tersebut adalah sektor tanaman pangan, sektor hortikultura, dan sektor peternakan. Berdasarkan hasil analisis koefisien lokalita secara keseluruhan diketahui tidak ada yang mencapai nilai diatas 1 (satu). Artinya semua komoditas-komoditas dari sub sektor pada sektor pertanian tersebar di semua kecamatan dan tidak ada terkonsentrasi di satu kecamatan.

**Kata kunci:** Holtikultura; Komoditas Unggulan; Peternakan; Tanaman Pangan

### 1. PENDAHULUAN

Kabupaten mamuju sebagai salah satu daerah sentra pertanian dan selama ini sangat banyak potensi sumber daya alamnya. Hal inilah yang kemudian menjadi pertimbangan pemerintah untuk selalu menjaga ketahanan pangan di Kabupaten Mamuju. Komoditi unggulan di daerah ini baik di sektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan peternakan menjadi sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat. Komoditi unggulan di Kabupaten Mamuju khususnya dan Sulawesi Barat umumnya juga bisa dijadikan sebagai komoditas politik karena keberadaanya tidak dapat digantikan oleh komoditas lain dan harus dalam jumlah yang memadai. Meskipun pemerintah telah mengupayakan diversifikasi pangan, namun sampai saat ini belum mampu mengubah preferensi penduduk terhadap bahan pangan beras. Oleh karena itu, ketersediaan pangan harus selalu terjaga.

Pembangunan daerah Kabupaten Mamuju sebagai integral dari pembangunan nasional merupakan suatu proses perubahan yang terencana dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini melibatkan

\*Corresponding Author: Sabir, Email: muhsabir72@gmail.com

372

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

seluruh kegiatan yang ada melalui dukungan masyarakat di berbagai sektor. Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumberdaya yang ada menjadi kurang optimal. Adanya otonomi daerah merupakan langkah awal bagi suatu daerah untuk mengembangkan potensi wilayah yang dimiliki sehingga terciptanya pertumbuhan di Kabupaten/Kota. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan adalah dengan menentukan komoditas unggulan yang menjadi sektor penggerak ekonomi suatu wilayah

Suatu daerah dapat mengembangkan komoditas yang bisa menjadi unggulan dalam meningkatkan pembangunan di wilayahnya. Komoditas unggulan ini perlu ditentukan karena setiap daerah/wilayah mempunyai karakter yang berbeda baik dari sisi kesuburan lahan, letak geografisnya, sumber daya manusia, sarana, dan prasarana yang ada. Menurut Rustiadi et al. 2011, stimulasi bagi daerah untuk dapat berkembang/maju dan kunci yang kuat dalam pembangunan daerah baik secara regional maupun lokal. David et al. 2013. mengatakan, perlu arahan pengembangan wilayah dan pembangunan di Kabupaten Mamuju khususnya Sulawesi Barat ke depannya, perhatian yang lebih serius dan tata kelola yang lebih baik guna mengejar ketertinggalan pembangunan yang terjadi di wilayah tersebut. Ini dilakukan dengan mendelegasikan kekuasaan yang lebih ekonomis untuk daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah (Sharma et al. 2013),

Salah satu pendekatan wilayah basis pengembangan bahan pangan di Kabupaten Mamuju adalah satuan wilayah kecamatan. Suatu kecamatan dipandang sebagai satu kesatuan wilayah ekspansi yang menyimpan keunggulan kompetitif dalam menghasilkan beberapa komoditi pertanian. Beberapa Kecamatan yang memiliki daya dukung agroekologi yang sesuai akan memberi kontribusi utama terhadap tersedianya bahan pangan disuatu wilayah. Selain itu, konsentrasi wilayah pengembangan komoditas utama dengan situasi agroekologi yang sesuai akan mempermudah pengembangan komoditi-komoditi tersebut. Pengetahuan tentang zonasi (Kecamatan) basis memungkinkan pengembangan hingga mampu memenuhi target peningkatan produksi dengan nilai investasi yang lebih ekonomis.

Oleh karena itu, perlu diketahui sistematisasi perbangunan pertanian dengan penentuan komoditas unggulan pada setiap wilayah yang ada di Kabupaten Mamuju. Penataan sistem pertanian tersebut bertujuan untuk menghasilkan produksi tinggi serta berdaya saing baik pasar lokal maupun pasar internasional. Konsep sistem pakar dapat digunakan dalam menata sistem pertanian dan menetapkan komoditas unggulan. Dengan demikian akan dihasilkan komoditi unggulan dalam setiap wilayah yang ada di kabupaten mamuju.

## 2. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pertanian, Kelautan, Perikanan dan Peternakan di Kabupaten Mamuju, Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju. Data yang diambil adalah data series produksi tanaman pangan tahun 2015 – 2019.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini, adalah sebagai berikut *Location Quotient* (LQ) dan Koefisien Lokalita. Metode analisis LQ digunakan untuk mengetahui potensi komoditas unggulan (Wibowo dan Januar, 2005) sektor pertanian di Kabupaten mamuju.

### Keterangan

LQ = Besarnya koefisien lokasi komoditas pangan

$V_i$  = Jumlah produksi komoditas  $i$  pada tiap kecamatan

$V_t$  = Jumlah total produksi pangan tingkat kecamatan

$V_i$  = Jumlah produksi komoditas  $i$  pada tingkat kabupaten/kota

$V_t$  = Jumlah total produksi komoditas pangan tingkat kabupaten/kota

Kriteria pengambilan keputusan :

$LQ > 1$ : Wilayah ( $i$ ) merupakan wilayah basis produksi

$LQ < 1$ : Wilayah ( $i$ ) merupakan wilayah non basis produksi

Koefisien Lokalita ( $\square$ ) digunakan Untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas sektor pertanian di Kota Parepare. Lokalita ( $\square$ ) digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan pertanian di suatu wilayah.

### Keterangan:

$S_i$  = Jumlah produksi komoditas- $i$  di Kecamatan -  $i$

$N_i$  = Jumlah produksi komoditas- $i$  di Kabupaten -  $i$

$\square S_i$  = Total produksi sub sektor pertanian di Kecamatan- $i$

$\square N_i$  = Total produksi sub sektor pertanian di Kabupaten - $i$  Kriteria pengambilan keputusan :

$\square > 1$  : Komoditas - $i$  terkonsentrasi pada Kecamatan -  $i$

$\square < 1$  : Komoditas - $i$  tersebar di beberapa wilayah di Kecamatan -  $i$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arahan pengembangan wilayah dan pembangunan di Kabupaten Mamuju berdasarkan identifikasi potensi wilayah yang dimiliki diarahkan pada kawasan budidaya. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk di budidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam dan manusia serta sumberdaya buatan. Kawasan ini perlu dimanfaatkan secara terencana dan terarah, sehingga dapat berdaya guna dan berhasil guna bagi kehidupan manusia.

Kawasan budidaya secara umum merupakan kawasan yang telah ditetapkan diluar kawasan lindung. Kawasan budidaya perlu diarahkan pengembangannya untuk pembangunan daerah, setelah kawasan lindung didelineasikan sebagai limitasi/kendala dalam pengembangan wilayah dan pembangunan di Kabupaten Mamuju, sehingga tetap sesuai dengan daya dukung lingkungan.

Kriteria untuk mendelineasi kawasan budidaya secara umum lebih didasarkan pada potensi ekonomi wilayah (komoditi unggulan) dan potensi fisik wilayah (kesesuaian kelas kemampuan lahan). Ini berdasarkan penggunaan lahan eksisting yang dimiliki untuk dikembangkan. Klasifikasi kawasan budidaya dikaitkan terutama pada fungsi utama pemanfaatan ruang dalam mendukung kebutuhan penduduk, baik untuk kegiatan produktif maupun untuk kegiatan lainnya. Kawasan budidaya yang akan diarahkan pengembangannya di Kabupaten Mamuju sesuai dengan potensi wilayah terdiri dari 4 sub-kawasan budidaya yang mencakup:

1. Sub sektor pertanian tanaman pangan
2. Sub sektor tanaman hortikultura
3. Sub sektor peternakan
4. Sub sektor perikanan

Kriteria untuk mendelineasi kawasan budidaya secara umum lebih didasarkan pada potensi ekonomi wilayah dan potensi fisik wilayah yang dimiliki untuk dikembangkan dalam dimensi regional dan lokal. Di Kabupaten Mamuju jumlah keseluruhan luas wilayah yang telah di analisis seluas 219.795.87 ha, dengan kesesuaian kelas kemampuan lahannya seluas 109.341.12 ha (49.75%). Adapun klasifikasi kawasan budidaya terutama dikaitkan dengan fungsi utama pemanfaatan ruang dalam menampung kebutuhan penduduk, baik untuk kegiatan produktif maupun kegiatan lainnya

### **Potensi Ekonomi Sektor Pertanian**

Berdasarkan identifikasi potensi ekonomi wilayah dan potensi fisik wilayah yang dimiliki di Kabupaten Mamuju yakni sektor pertanian. Sektor yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut terdiri dari subsektor tanaman pangan di antaranya komoditi padi sawah sawah, padi ladang, kedele, jagung, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Sub sektor pertanian hortikultura cabai, bawang, sawit, dan labu. Subsektor perikanan, yaitu ikan kakap, ikan tuna, ikan ekor kuning, dan ikan air tawar. Untuk itu, perlu adanya arahan pemanfaatan ruang untuk arahan pengembangan potensi unggulan di sektor pertanian wilayah dan pembangunan dalam jangka panjang. Pengembangan kawasan budidaya pertanian secara umum, berdasarkan potensi wilayah di arahkan di seluruh wilayah Kabupaten Mamuju. Hal

ini juga merupakan upaya pewilayahan komoditas unggulan sesuai dengan potensi wilayah dan karakteristik wilayahnya.

Sektor pertanian subsektor tanaman pangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi produktif di Kabupaten Mamuju. Komoditas yang dikembangkan masyarakat antara lain padi sawah, padi ladang, dan beberapa jenis tanaman pangan lainnya. Data tersebut ditunjukkan pada Tabel 1-3.

Tabel 1. Produksi Komoditi Tanaman Pangan (Ton) Di Kabupaten Mamuju pada tahun 2015-2019.

Produksi Komoditi Tanaman Pangan (Ton) Kabupaten Mamuju						
Komoditi	2015	2016	2017	2018	2019	Jumlah
Padi Sawah	80.106	142.075	167.804	200.463	123.936	714.384
Padi Ladang	3.165	11.288	13.826	35.364	54.389	118.032
Jagung	27.906	100.413	205.579	462.275	199.205	995.378
Kedelai	1.866	2.762	696	11.692	11.463	28.478
Kacang Tanah	208	182	224	186	-	800
Kacang Hijau	42	35	72	87	-	236
Ubi Kayu	4.444	6.927	11.174	3.649	-	26.194
Ubi Jalar	4.011	2.688	2.372	2.352	-	11.423
Jumlah	121.748	266.370	401.746	716.068	388.993	1.894.925

Sumber data : BPS, Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan Kabupaten Mamuju

Tabel 2. Produksi Komoditas Sub Sektor Peternakan (Ton/Tahun) Di Kabupaten Mamuju tahun 2015-2019.

Produksi Komoditi Peternakan (Ton) Kabupaten Mamuju						
Komoditi	2015	2016	2017	2018	2019	Jumlah
Sapi Potong (ekor)	28.638	18.073	18.225	18.077	19.340	102.353
Kerbau (Ekor)	1.025	685	771	779	811	4.071
Kuda (Ekor)	485	89	95	96	102	867
Kambing (Ekor)	19.133	13.106	14.483	14.628	15.253	76.603
Babi (Ekor)	51.752	28.503	29.136	29.427	30.013	168.831
Ayam Buras (Ekor)	920.269	1.208.028	1.219.625	1.231.821	1.255.226	5.834.969
Ayam Ras Petelur (Ekor)	13.637	53.524	63.196	63.828	74.658	268.843
Ayam Ras Daging (Ekor)	130.936	75.539	86.077	444.400	74.658	811.610
Itik/ Manila	-	-	-	36.274	39.825	76.099
JUMLAH	1.165.875	1.397.547	1.431.608	1.839.330	1.509.886	7.344.246

Sumber data : BPS, Dines Pertanian, Peternakan, Perikanan Kabupaten Mamuju.

\*Corresponding Author: Sabir, Email: muhsabir72@gmail.com

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

Tabel 3. Produksi Komoditas Sub Sektor hortikultura (Ton/Tahun) Di Kabupaten Mamuju tahun 2015-2019.

PRODUKSI KOMODITI HORTIKULTURA (Ton) KABUPATEN MAMUJU						
KOMODITI	2015	2016	2017	2018	2019	JUMLAH
Alpukat	48,9	57,4	14,5	18,7	81,2	220,7
Belimbing	83,7	408,3	226,4	7,3	81,6	807,3
Duku/ Langsat	992,0	4.882,8	356,8	667,3	5.278,9	12.177,8
Durian	886,6	4.966,2	450,3	1.455,9	1.723,4	9.482,4
Jambu Biji	19,0	867,0	71,9	17,7	320,6	1.296,2
Jambu Air	38,3	798,4	5,1	36,3	93,5	971,6
Jeruk	249,8	9.948,6	1.791,7	538,6	954,6	13.483,3
Mangga	496,4	1.107,7	1.253,4	1.319,3	2.781,1	6.957,9
Manggis	14,3	45,5	6,2	4,3	97,0	167,3
Markisa	-	-	-	-	-	-
Nangka/ Cempedak	154,2	3.384,1	139,6	45,1	249,4	3.972,4
Nenas	34,6	401,5	147,5	13,3	100,0	696,9
Pepaya	367,6	7.198,7	4.088,1	1.234,0	3.953,2	16.841,6
Pisang	1.439,5	6.000,4	3.810,5	1.815,2	3.146,6	16.212,2
Rambutan	571,7	1.771,8	201,1	413,0	1.080,1	4.037,7
Salak	38,1	299,8	71,3	15,1	90,5	514,8
Sawo	-	-	-	-	-	-
Sirsak	13,5	75,0	41,4	36,9	73,2	240,0
Sukun	38,1	270,3	49,3	11,3	87,5	456,5
Bawang Merah	2,0	21,0	7,0	36,0	88,0	154,0
Bawang Daun	8,7	41,0	26,0	6,0	14,0	95,7
Petsai/ Sawi	105,0	340,0	206,0	209,0	315,7	1.175,7
Kacang Panjang	222,3	215,0	237,0	450,0	542,1	1.666,4
Cabai Besar	218,0	158,0	266,0	659,2	732,4	2.033,6
Cabai Rawit	220,0	254,0	474,0	773,8	977,8	2.699,6
Tomat	175,0	192,0	564,0	581,0	756,7	2.268,7
Terung	178,0	328,0	352,0	380,9	2.280,8	3.519,7
Ketimun	16,0	142,0	417,0	592,8	788,1	1.955,9
Labu Siam	6,0	20,0	35,0	28,5	12,0	101,5
Kangkung	167,0	306,0	151,0	720,5	603,5	1.948,0
Bayam	51,0	130,0	88,0	302,9	253,0	824,9

JUMLAH	6.855,3	44.630,5	15.548,1	12.389,9	27.556,5	106.980,3

Sumber data : BPS, Dines Pertanian, Peternakan, Perikanan Kabupaten Mamuju.

Berdasarkan data pada Tabel 1, produksi komoditas tanaman pangan setiap tahun mengalami fluktuasi. Faktor yang mempengaruhi adalah masih ada sebagian petani yang tidak memiliki pengetahuan cara bercocok tanam yang baik, penggunaan pupuk tidak tepat waktu dan tidak sesuai dengan anjuran, penanaman benih yang tidak unggul. Keadaan alam seperti kemarau atau musim hujan juga sangat mempengaruhi produksi tanaman, Peningkatan produksi komoditas padi sawah dan padi ladang tertinggi pada tahun 2018 dimana produksi tanaman padi sawah mencapai 200.463ton/tahun sedangkan padi ladang terjadi peningkatan produksi pada tahun 2017 mencapai 13.826 ton/tahun, produksi tanaman jagung yang tertinggi terjadi pada tahun 2018 mencapai 462.275 ton/tahun, produksi kedele yang tertinggi pada tahun 2018 mencapai 11.692 ton/tahun sedangkan kacang tanah dan kacang hijau produksi yang tertinggi pada tahun 2017 mencapai 224 ton/tahun ubi kayu dan ubi jalar produksi yang tertinggi pada tahun 2017 mencapai 11, 174 ton/ tahun.

Ini menandakan bahwa sub sektor tanaman pangan seperti padi sawah, padi ladang dan jagung menjadi komoditi unggulan karena produksinya sangat baik di sisi lain harga komoditi tersebut cukup menguntungkan, sedangkan komoditi seperti kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah mengalami pertumbuhan yang lambat dan memiliki daya saing wilayah yang lemah. Dari sisi penawaran peran pemerintah dan Badan Litbang Pertanian sangat strategis untuk dapat menemukan teknologi usaha tani yang mampu meningkatkan produktivitas hasil tanaman pangan. Penciptaan varietas unggul yang secara teknis dan ekonomis menguntungkan serta diterima oleh masyarakat dan pengusaha (industri). Dari sisi permintaan, peningkatan impor baik di dalam negeri ataupun di luar negeri terhadap hasil tanaman pangan cenderung meningkat di sisi lain kebutuhan terhadap pangan di Kabupaten Mamuju terus meningkat meningkat.

Simatupang dkk (1995) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis dalam konsep industrialisasi pertanian diarahkan pada pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem keseluruhan yang dilandasi prinsip-prinsip efisiensi dan keberlanjutan di mana konsolidasi usahatani diwujudkan melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir.

Berdasarkan data pada tabel 3, jumlah ayam ras pedaging mulai pada tahun 2015 - 2019 lebih tinggi dibandingkan ternak lain, yaitu mencapai 811.843 ekor. Tersedianya pakan seperti jagung dan dedak menjadi salah satu faktor utama untuk

usaha ayam ras pedaging. Di sisi lain minat masyarakat untuk mengkomsumsi daging ayam ras sangat tinggi. Banyaknya jenis ternak yang diproduksi dipengaruhi oleh permintaan atau selera masyarakat terhadap jenis ternak tersebut. Permintaan sapi potong sebanyak 102.353 ekor, ayam ras petelur 268.843 ekor, babi 168.831 ekor, itik manila 76.099 ekor, kambing 76.603 ekor, dan kerbau 4.071 ekor.

Sub sektor peternakan adalah salah satu sektor pertanian yang menyumbang nilai pangan dan produksi pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung. Peternakan juga merupakan sub sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja dan mendatangkan devisa bagi Kabupaten Mamuju. Peran penting lainnya adalah dalam penyediaan kebutuhan pangan dan energi bagi manusia. Apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti kebutuhan akan pangan dan energi juga semakin meningkat

Produksi komoditas sub sektor hortikultura mengalami peningkatan secara terus menerus selama 5 tahun (Tabel 3). Nilai ini tertinggi pada durian dan terjadi pada tahun 2015. Masing-masing volume produksi bayam mencapai 992,0 ton/tahun dan pisang mencapai 1.439,5 ton/tahun. Produksi kacang panjang 222,3 ton/tahun, cabe rawit 220 ton/tahun dan cabe besar 218,0 ton/tahun. Kangkung air pada tahun 2017 produksi mencapai 151 ton/tahun, nanas 147,5 ton/tahun. Pada tahun 2018, mangga mencapai 302 ton/tahun, dan tomat mencapai 756,7 ton/tahun pada tahun 2019. Semua komoditas sub sektor hortikultura, hanya cabe yang mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal tersebut membuktikan bahwa kebutuhan rumatangga terhadap tanaman hortikultura/tanaman sayuran sangat meningkat.

### **Profil Produk Unggulan Komoditas Pertanian di kabupaten mamuju**

Kabupaten Mamuju dalam Angka (Dinas PKPK, 2019), menunjukkan bahwa produk-produk unggulan yang ada di Kabupaten Mamuju berbagai komoditas dari sektor pertanian tergolong menjadi produk unggulan. Produk unggulan merupakan produk yang mempunyai keunggulan baik dari sisi produksinya, kontinuitas, dan daya saing sehingga diterima masyarakat dan dapat menarik investor. Pada subsektor tanaman pangan, terdapat padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, dan kacang kacangan. Subsektor hortikultura terdapat kangkung, sawi, mangga, dan pisang, sedangkan sektor peternakan terdapat sapi, ayam buras, ayam ras pedaging, kerbau, kambing, dan itik/manila merupakan basis unggulan kabupaten mamuju. Subsektor perikanan terdapat ikan kakap, tuna, ekor kuning, dan ikan air tawar yang menjadi basis unggulan di hampir setiap kecamatan mamuju.

### *Analisis Location Quotient(LQ)*

Apabila nilai koefisien  $LQ > 1$  berarti komoditas tersebut menjadi basis atau merupakan komoditas unggulan disuatu wilayah. Hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah. Bila  $LQ < 1$  berarti komoditas tersebut tergolong non basis, tidak unggul di suatu wilayah, atau menjadi unggulan di wilayah lain di Kabupaten Mamuju, atau produksi komoditas tersebut di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Bila  $LQ = 1$  berarti komoditas tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditas tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor. Dalam mengaplikasikan metode LQ ini untuk produksi tanaman digunakan satuan ton dan ternak digunakan Kg.

Komoditas unggulan tanaman pangan pada dasarnya sebagian wilayah Kecamatan di Kabupaten Mamuju secara komparatif sesuai untuk pengembangan tanaman pangan komoditas padi sawah, padi ladang, jagung dan ubi kayu, dengan perolehan nilai  $LQ > 1$ . Berdasarkan konsep pewilayahan komoditas unggulan, maka arahan pemanfaatan ruang untuk kawasan pertanian tanaman pangan sebagai komoditas utama hampir setiap kecamatan di Kabupaten Mamuju yang sesuai potensi ekonomi wilayah maupun karakteristik fisik geografis wilayah yakni padi sawah dan padi ladang, jagung, ubi kayu dan kedele. Untuk mewujudkan pengembangan kawasan pertanian tanaman pangan sesuai dengan potensinya, kebijaksanaan pemanfaatan ruang yang dilakukan adalah (1) Perluasan areal persawahan baru/pertanian tanaman pangan (2) Pengembangan prasarana pengairan untuk mendukung pengembangan pertanian tanaman pangan (3) penggunaan teknologi tepat guna sehingga efektif dan efisien sistem usaha tani dan (4) Pengendalian kegiatan lain yang mengkonversi lahan pertanian (alih fungsi lahan) yang relatif subur dan potensial secara konsisten dan berkesinambungan untuk mewujutkan sistem pertanian berkelanjutan. Sistem pembangunan pertanian berbasis pengembangan berbagai komoditi unggulan tersebut diharapkan mampu menciptakan kemajuan di sektor pertanian. Selain itu menunjang perekonomian di Kabupaten Mamuju, khususnya yang menyangkut pertumbuhan ekonomi wilayah.

### **Tanaman Pangan Lainnya Yang Bukan Basis Unggulan**

Hasil analisis LQ menunjukkan komoditas pangan di Kabupaten Mamuju bukan basis unggulan. Kacang tanah, kacang hijau, dan ubi kayu, tidak menjadikan komoditas pangan sebagai komoditas unggul karena nilai Location Quotient  $< 1$ . Peluang pengembangan yang dapat dilakukan agar komoditas tanaman pangan tetap menjadi unggulan dan bisa ekspor di luar wilayah dengan cara sosialisasi

penggunaan bibit unggul, budidaya tanaman yang baik, pemupukan dengan baik dan benar, pengendalian hama dan penyakit, pengolahan pasca panen (misal membuat produk olahan seperti tepung ubi, kripik ubi, dan makanan ringan lainnya) yang dapat meningkatkan nilai tambah suatu olahan hasil pertanian serta meningkatkan pendapatan petani.

Komoditas unggulan peternakan Kabupaten Mamuju merupakan potensi untuk pengembangan ternak kerbau karena terdapat pakan hijau maupun limbah pertanian yang cukup untuk kebutuhan ternak kerbau. Ternak kerbau di beberapa Kecamatan di Kabupaten Mamuju menjadi unggulan. Sub sektor peternakan yaitu kerbau Kecamatan Tapalang dengan nilai LQ 2,05; Kecamatan Tapalang 2,88; Kecamatan Mamuju 1,29; Kecamatan Siboro 1,61; Kecamatan Kalukku 2,29. Beberapa kecamatan di Kabupaten Mamuju tidak menjadi basis sub sektor komoditas peternakan kerbau seperti Kecamatan Kepulauan Bala Balakan, Kecamatan Papalang 0,63, Kecamatan Sampaga 0,61, Kecamatan Tommo 0,22 Kecamatan Kalumpang 0,41 dan Kecamatan Bonehau 0,23. Permasalahan yang dihadapi adalah faktor permintaan kerbau di pasaran masih kurang sehingga masyarakat lebih memilih beternak sapi potong atau kambing karena tingkat permintaan di pasar daging sapi dan kambing cukup baik.

Kuda merupakan ternak yang menjadi unggulan dengan koefisien LQ di beberapa Kecamatan di Kabupaten Mamuju, seperti Kecamatan Tapalang 1,19, Kecamatan Kalukku 1,31 dan Kecamatan Kalumpang 2,36. Masyarakat memanfaatkan kuda sebagai alat transportasi untuk mengangkut hasil pertanian ke daerah perkotaan yang mudah terjangkau untuk mempermudah menjual hasil pertanian. Selain itu kuda juga dimanfaatkan masyarakat sebagai ajang hiburan khususnya pada saat acara - acara tertentu seperti acara pernikahan, Maulid Nabi, dan acara adat sebagai simbol adat istiadat masyarakat.

Kambing merupakan ternak yang banyak dibudidayakan petani sebagai usaha sampingan. Kambing merupakan komoditas unggulan yang ada di Kecamatan Tapalang dengan koefisien LQ 1,97; Kecamatan Tapalang 3,37; Kecamatan Simboro 1,29; Kecamatan Kalukku 1,23; dan Kecamatan Papalang 1,18; Kecamatan Sampaga 1,36; dengan koefisien LQ yang paling tinggi Kecamatan Simboro sebesar 3,12. Usaha peternakan kambing sebagian besar hanya digunakan sebagai usaha sampingan. Perhatian petani tentang budidaya ternak kambing dan domba masih sangat kurang. Upaya yang bisa dilakukan untuk mendorong peningkatan ternak kambing menjadi komoditas unggulan di semua kecamatan di kabupaten Mamuju adalah dengan pemberian penyuluhan tentang sistem pemeliharaan yang baik misalnya perlu pakan tambahan dalam pemeliharaan ternak kambing, pencegahan penyakit melalui vaksinasi dan strategi pemasaran.

Peternakan ayam yang ada di Kabupaten Mamuju merupakan komoditas unggulan. Untuk ayam buras, koefisien LQ di Kecamatan Papalang 1,01; Kecamatan Mamuju 1,09; Kecamatan Kalumpang 1,93; dan Kecamatan Bonehau 1,79. Ayam ras petelur koefisien LQ di kecamatan tapalang sebesar 1,69, Kecamatan Simboro 1,76 Kecamatan Kalukku 1,94, Kecamatan Papalang 3,53 dan Kecamatan Sampaga 2,25. Ayam ras pedaging koefesiensi LQ di Kecamatan Tapalang 1,69, Kecamatan Simboro 1,76, Kecamatan Kalukku 1,94, Kecamatan Papalang 1,53, Kecamatan Sampaga 2,05.

Keadaan ini menyebabkan walaupun ayam kampung, ayam ras petelur, dan ayam ras pedaging menjadi komoditas andalan sebagian besar kecamatan di kabupaten Mamuju. Namun pengembangan lebih jauh menjadi usaha komersial yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sulit untuk dilaksanakan. Permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah serangan penyakit antara lain *avian influenza* yang beberapa waktu yang lalu menjangkit ternak ayam yang ada di kabupaten mamuju. Harga pakan ternak yang mahal juga menjadi salah satu penyebab sehingga banyak peternak yang gulung tikar karena tidak mampu mencukupi biaya produksi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong komoditas ayam menjadi unggulan antara lain melalui penyuluhan atau pendampingan setiap peternak tentang pencegahan penyakit, efisiensi biaya, serta peran pemerintah dalam membantu peternaka ayam terutama peternak dengan skala kecil hingga sedang, dalam memberikan bantuan modal sehingga mampu menutupi biaya produksi.

Itik/manila merupakan jenis ternak yang unggulan di beberapa Kecamatan Kabupaten Mamuju dengan koefisien LQ < 1 yaitu di Kecamatan Tapalang 1,10, Kecamatan Kalukku 1,08, Kecamatan Papalang 1,72, Kecamatan Sampaga 3,55 Sama seperti peternakan ayam, secara potensial ternak itik merupakan komoditas yang menjadi andalan di hampir semua Kecamatan. Pemeliharaan itik dilakukan dalam jumlah yang kecil 5 - 10 ekor di tiap rumah tangga. Keadaan ini menyebabkan walaupun itik menjadi andalan di sebagian besar Kecamatan namun pengembangan lebih jauh menjadi usaha komersial yang mampu meningkatkan kesejahteraan/tingkat pendapatan petani/masyarakat sulit untuk dilaksanakan. Permasalahan yang dihadapi adalah besarnya biaya pakan. Ini menyebabkan peternak mengalami kesulitan dalam perputaran modal, terutama bagi peternak yang berskala kecil hingga sedang. Industri pemanfaatan telur itik sebagai bahan baku pembuatan telur asin masih kurang. Upaya yang bisa dilakukan yaitu melalui pemberian pinjaman kredit kepada peternak sebagai motivasi terhadap industri telur asin/telur asap untuk memanfaatkan telur itik untuk meningkatkan gizi masyarakat di Kabupaten Mamuju.

Tabel 4. Koefisien Lokalita Koditas Sub Sektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Mamuju

Komoditi	Nilai □ Setiap Kecamatan Di Kabupaten Mamuju										
	Tapalang	Tapalang Barat	Mamuju	Simboro	Kepulauan Bala Balakang	Kalukku	Papalang	Sampaga	Tommo	Kalumpang	Bonehau
Padi Sawah (Ton)	(0,0)	(0,1)	(0,0)	(0,0)	-	0,1	0,1	0,0	0,0	(0,1)	(0,0)
Padi Ladang (Ton)	0,1	0,1	(0,0)	0,1	-	(0,1)	(0,1)	(0,0)	(0,2)	0,1	0,1
Jagung (Ton)	0,0	0,0	0,0	0,0	-	(0,0)	(0,0)	(0,0)	0,0	0,0	(0,0)
Kedelai (Ton)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	-	(0,1)	(0,0)	0,0	(0,1)	0,1	0,1
Kacang Tanah (Ton)	(0,1)	(0,1)	(0,0)	(0,0)	-	(0,2)	(0,2)	0,9	(0,2)	(0,1)	(0,1)
Kacang Hijau (Ton)	(0,1)	(0,1)	1,0	(0,0)	-	(0,2)	(0,2)	(0,1)	(0,2)	(0,1)	(0,1)
Ubi Kayu (Ton)	0,1	(0,0)	0,6	(0,0)	-	(0,0)	(0,2)	(0,1)	(0,2)	(0,1)	(0,1)

Tabel 5. Koefisien Lokalita Koditas Sub Sektor Peternakan Di Kabupaten Mamuju.

Komoditi	Nilai A Setiap Kecamatan Di Kabupaten Mamuju										
	Tapalang	Tapalang Barat	Mamuju	Simboro	Kepulauan Bala Balakang	Kalukku	Papalang	Sampaga	Tommo	Kalumpang	Bonehau
Kerbau (Ekor)	0,1	0,1	0,0	0,0	-	0,3	(0,0)	(0,0)	(0,2)	(0,1)	(0,1)
Kuda (Ekor)	(0,0)	0,0	(0,0)	(0,0)	-	0,1	(0,0)	(0,0)	(0,1)	0,3	(0,1)
Kambing (Ekor)	0,1	0,1	0,0	0,0	-	0,0	0,0	0,0	(0,1)	(0,1)	(0,1)
Babi (Ekor)	(0,0)	(0,0)	0,0	0,1	-	0,3	0,1	0,0	(0,1)	(0,2)	(0,1)
Ayam Buras (Ekor)	(0,1)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	-	(0,1)	0,0	(0,0)	0,0	0,2	0,1
Ayam Ras Petelur (Ekor)	(0,0)	0,0	0,0	(0,0)	-	(0,0)	(0,0)	(0,0)	0,0	0,0	0,0
Ayam Ras Pedaging (Ekor)	0,0	(0,0)	(0,0)	0,0	-	0,2	0,2	0,0	(0,2)	(0,2)	(0,1)

Tabel 6. Koefisien Lokalita Koditas Sub Sektor Hortikultura Di Kabupaten Mamuju.

Komoditi	Nilai a Setiap Kecamatan Di Kabupaten Mamuju										
	Tapalang	Tapalang Barat	Mamuju	Simboro	Kepulauan Bala Balakang	Kalukku	Papalang	Sampaga	Tommo	Kalumpang	Bonehau
Alpukat	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	-	0,0	0,0	(0,0)	(0,0)	0,0	(0,0)
Belimbing	(0,0)	(0,0)	0,0	(0,0)	-	0,0	(0,0)	(0,0)	0,0	(0,0)	(0,0)
Duku/Langsat	(0,2)	(0,1)	(0,1)	(0,2)	-	0,3	(0,2)	(0,1)	(0,1)	(0,2)	(0,1)
Durian	(0,0)	0,1	0,1	0,0	-	0,0	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)
Jambu Biji	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	-	(0,0)	(0,0)	(0,0)	0,0	(0,0)	(0,0)
Jambu Air	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	-	(0,0)	(0,0)	(0,0)	0,0	(0,0)	(0,0)
Jeruk	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	-	(0,0)	(0,0)	(0,0)	0,0	(0,0)	(0,0)
Mangga	(0,1)	(0,0)	0,1	0,1	-	0,0	(0,1)	(0,1)	(0,0)	(0,1)	(0,1)

Manggis	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	-	0,0	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)
Markisa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nangka/Cempedak	(0,0)	(0,0)	0,0	0,0	-	(0,0)	0,0	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)
Nenas	0,0	(0,0)	0,0	(0,0)	-	(0,0)	(0,0)	(0,0)	0,0	(0,0)	(0,0)
Pepaya	(0,1)	(0,1)	(0,1)	(0,1)	-	(0,1)	(0,1)	(0,1)	0,2	(0,1)	(0,1)
Pisang	(0,1)	(0,0)	0,1	(0,0)	-	(0,0)	0,3	(0,1)	(0,0)	0,0	(0,0)
Rambutan	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	-	(0,0)	0,0	(0,0)	0,0	(0,0)	0,0
Salak	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	-	(0,0)	0,0	(0,0)	0,0	(0,0)	(0,0)
Sawo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sirsak	0,0	(0,0)	0,0	0,0	-	-	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)
Sukun	(0,0)	(0,0)	0,0	(0,0)	-	0,0	(0,0)	0,0	(0,0)	(0,0)	(0,0)
Bawang Merah	-	-	-	-	-	0,0	0,0	-	-	(0,0)	-
Bawang Daun	-	-	-	-	-	-	-	-	0,0	-	-
Petsai/ Sawi	0,0	0,0	0,0	0,0	-	(0,0)	(0,0)	0,1	(0,0)	(0,0)	-
Kacang Panjang	0,0	0,0	0,0	0,0	-	(0,0)	0,0	0,1	(0,0)	0,0	0,0
Cabai Besar	0,1	0,1	(0,0)	0,0	-	(0,0)	0,0	0,0	(0,0)	0,1	0,0
Cabai Rawit	0,2	0,1	0,0	0,0	-	(0,0)	0,0	0,1	(0,0)	0,1	0,0
Tomat	0,1	0,0	(0,0)	0,0	-	(0,0)	0,0	0,1	(0,0)	0,1	0,1
Terung	0,1	0,0	(0,0)	0,0	-	(0,1)	(0,0)	0,1	0,0	0,1	0,1
Ketimun	0,0	0,0	0,0	0,0	-	(0,0)	0,0	0,1	(0,0)	0,0	0,1
Labu Siam	-	-	-	-	-	0,0	-	(0,0)	-	(0,0)	-
Kangkung	0,0	0,0	(0,0)	0,0	-	(0,0)	0,0	0,1	(0,0)	0,1	0,1
Bayam	0,0	0,0	0,0	0,0	-	(0,0)	0,0	0,0	(0,0)	0,0	0,0

### Sub Sektor Tanaman Pangan

Komoditas sub sektor tanaman pangan komoditas yang diamati terdiri dari padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kedele. Hasil analisis lokalita pada Tabel 4 menunjukkan tidak ada kecamatan yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar dari 1. Koefisien lokalita produksi tanaman pangan di setiap kecamatan rata - rata adalah 0,1 untuk Kecamatan tapalang barat, Kecamatan Kalukku, Kecamatan Tommo, Kecamatan Kalumpang dan Kecamatan Simboro dengan dominasi tanaman padi sawah dan padi ladang. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi tanaman pangan menyebar di semua Kecamatan di Kabupaten Mamuju. Tanaman pangan lainnya seperti tanaman jagung, kedele, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau juga merupakan sub sektor tanaman pangan yang penyebarannya baik di sebelas Kecamatan tersebut. Walaupun pada beberapa Kecamatan, lahan pertanian minim tetapi masyarakat dapat memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan kosong di sekitar perumahan untuk bercocok tanam.

### **Sub Sektor Peternakan**

Tabel 5 menunjukkan komoditas yang diamati pada sub sektor peternakan terdiri dari komoditas sapi, kerbau, kambing, kuda, ayam petelur, ayam buras, itik, babi, dan ayam ras pedaging. Tidak ada Kecamatan yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar dengan satu atau sama dengan satu (Tabel 5). Koefisien lokalita produksi peternakan terbesar adalah 0,3 untuk Kecamatan Tapalang, Kecamatan Tapalang Barat, Kecamatan Kalukku, Kecamatan Tommo, dan Kecamatan Kalumpang dengan dominasi ternak sapi potong, ayam pedaging, ayam petelur, dan kuda merupakan salah satu ternak yang paling diminati masyarakat. Kuda merupakan alat transportasi masyarakat khususnya di pelosok desa, seperti di Kecamatan Tapalang, Tapalang Barat, Kecamatan Tommo, Kecamatan Kalumpang, dan Bonehau dengan koefisien nilai lokalita masing-masing 0,1.

Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi peternakan kuda menyebar di hampir di semua kecamatan di kabupaten mamuju. Hanya beberapa kecamatan yang tidak termasuk penyebaran kuda di Kabupaten Mamuju yaitu Kecamatan Mamuju, Kecamatan Simboro, Kecamatan Bala Balakang, Kecamatan Kalukku, Kecamatan Papalang, dan Kecamatan Sampaga. Kecamatan-kecamatan tersebut sudah termasuk wilayah yang bisa di jangkau alat transportasi lain seperti motor atau mobil untuk mengangkut hasil pertanian ke daerah lainnya atau ke pasar yang ada di Kabupaten Mamuju.

### **Sub Sektor Tanaman Hortikultura**

Tabel 6 menunjukkan komoditas sub sektor hortikultura terdiri dari sayur-sayuran dan buah-buahan. Komoditas sayur-sayuran terdiri dari kangkung, cabe, terong, bayam, tomat, sawi, kacang panjang, bawang merah, ketimun, cabe besar, dan labu siam. Sedangkan komoditas buah-buahan terdiri dari mangga, pisang, pepaya, nanas, dan nangka, belimbing, langsung, durian, jambu air, jambu buji, markisa, pepaya, nanas, nangka, rambutan, salak, sirsak, manggis, jeruk, dan alpokat. Hasil analisis lokalita menunjukkan tidak ada kecamatan di Kabupaten Mamuju yang memiliki nilai koefisien lokalita lebih besar atau sama dengan satu. Koefisien lokalita produksi hortikultura terbesar adalah 0,3 untuk Kecamatan Tapalang dan Tapalang Barat dengan dominasi tanaman cabe rawit. Ini menunjukkan bahwa secara regional produksi hortikultura menyebar di semua kecamatan di kabupaten mamuju

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Analisis Koefisien Lokalita komoditas pertanian dan peternakan pada semua kecamatan di Kabupaten Mamuju tidak ada yang mencapai nilai lebih dari 1 (satu). Ini berarti semua komoditas sub sektor pada sektor pertanian tersebar di semua kecamatan dan tidak ada terkonsentrasi di satu kecamatan.

Perlu adanya perhatian kepada pihak pemerintah, swasta dan akademisi untuk meningkatkan sosialisasi tentang potensi wilayah di setiap kecamatan di kabupaten mamuju dan arahan kebijakan pembangunan pertanian sehingga tingkat pendapatan petani lebih meningkat dengan memperhatikan potensi wilayah masing masing.

## DAFTAR RUJUKAN

- David V., Nicholas AP., Andrew MW. 2013. *Planning for growth? The implications of localism for 'Science Vale', Oxfordshire, UK*. revised paper February 2013 : 452-487.
- Rustiadi E., Saefulhakim S., Panuju DR 2011. *Perencanaan dan Pengembangan*
- Sharma A., Ruchir S 2013. *The Rise of the Rest of India: How States Have Become the Engines of Growth*. Report Information from ProQuest. Foreign Affairs 92
- Simatupang, P., Muharminto, A. Purwoto, A. Syam, G. S. Hardono, K. S. Indraningsih, E. Jamal, dan Roosgandha. 1998. *Koordinasi Vertikal Sebagai Strategi untuk Meningkatkan Daya saing dan Pendapatan Dalam Era Globalisasi Ekonomi (Kasus Agribisnis Kopi)*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Wibowo, R dan Januar, J. 2005. *Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember.